



PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI TENGAH ARUS GLOBALISASI

Haura Abiyyah

2210631110121@student.unsika.ac.id

Universitas Singaperbangsa Karawang

Khaerul Financy Albi

2210631110134@student.unsika.ac.id

Universitas Singaperbangsa Karawang

Klara Safitri

2210631110136@student.unsika.ac.id

Universitas Singaperbangsa Karawang

Abdul Aziz

abdul.aziz@fai.unsika.ac.id

Universitas Singaperbangsa Karawang

Alamat: Jl. H.S. Ronggowaluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361.

Korespondensi penulis: 2210631110121@student.unsika.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the urgency of moral values (akhlak) in Fiqh education as an integral part of Islamic education. In this context, akhlak is not only understood as a normative aspect of Islam but also as a fundamental pillar in shaping students' character through Fiqh subject matter. This research highlights how Fiqh learning can be directed to strengthen moral values in students' daily lives. By reviewing both classical and contemporary literature and analyzing the pedagogical approaches used in Fiqh education, it was found that the integration of cognitive and affective aspects in Fiqh learning plays a crucial role in developing morally upright individuals. The findings of this study are expected to contribute to the development of more humanistic and character-oriented Fiqh curricula and teaching strategies.*

Keywords: *morality, fiqh, Islamic education, character building*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi akhlak dalam pembelajaran Fikih sebagai bagian integral dari pendidikan Islam. Dalam konteks ini, akhlak tidak hanya dipahami sebagai aspek normatif dalam Islam, tetapi juga sebagai pilar penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui materi-materi Fikih. Penelitian ini menyoroti bagaimana pembelajaran Fikih dapat diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai moral luhur yang tercermin dalam perilaku harian peserta didik. Dengan menelaah sumber-sumber literatur klasik dan kontemporer, serta menganalisis pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Fikih, ditemukan bahwa integrasi antara aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran Fikih sangat menentukan dalam pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi secara positif dalam mendukung upaya pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran Fikih yang lebih humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Kata kunci: akhlak, fikih, pendidikan Islam, pembentukan karakter

LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki generasi penerus bangsa dari kalangan anak muda. Generasi anak bangsa yang baik, tentunya memiliki karakter yang baik pula. Maka dari itu, Pendidikan menjadi elemen kunci dalam proses pembangunan karakter generasi penerus suatu bangsa, terutama pada tahap MI/SD. Karena pendidikan merupakan wadah terbaik untuk mempersiapkan generasi penerus yang mampu menjamin kesejahteraan negara dan bangsa. Mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 yang mengatur sistem pendidikan nasional

di Indonesia, terdapat definisi tentang pendidikan yang menyatakan bahwa Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar dan terstruktur guna menciptakan situasi serta pengalaman belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, individu dibentuk agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian yang berakarakter, kecerdasan intelektual, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang relevan bagi kehidupan pribadi, sosial, kebangsaan, dan kenegaraan (Fadillah et al., 2025).

Globalisasi merupakan bagian dari evolusi kehidupan manusia karena mencerminkan peningkatan interaksi antara individu, masyarakat, dan negara-negara di seluruh dunia. Fenomena ini berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan manusia karena merupakan bagian integral dari dinamika kehidupan (Asraf, n.d.). Era globalisasi memang tidak dapat dihindari, tetapi dapat dilakukan untuk mengantisipasi efek negatif. Sementara manfaat seperti akses yang lebih luas ke informasi dan pemahaman yang lebih besar tentang banyak hal. Dapat memiliki dampak negatif pada akses ke informasi, terutama untuk siswa remaja berusia. Pada tahap ini, siswa lebih ingin tahu tentang berbagai hal tanpa mempertimbangkan hasilnya, sehingga siswa membutuhkan pengawasan.

Pendidikan karakter memainkan peran sentral dalam proses pembentukan identitas dan kepribadian siswa. terutama di jenjang pendidikan dasar. Guru sebagai pendidik memiliki peran strategis, tidak hanya dalam aspek kognitif seperti membaca dan menulis, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada anak didiknya. Di tengah kemajuan zaman dan tantangan sosial saat ini, terdapat kecenderungan menurunnya sensitivitas sosial peserta didik terhadap nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan kerja sama. Hilyati Arif (2017) menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru diharapkan mampu mencurahkan segenap kemampuan dan perencanaannya untuk membimbing siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter. Dalam proses pembelajaran, guru perlu menjalankan fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan secara terstruktur guna menciptakan suasana belajar yang kondusif berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Sementara itu, penelitian oleh Wila Mardiana, dkk. (2024) menambahkan bahwa kompetensi pedagogik guru tercermin dalam kemampuannya mengelola pembelajaran, memahami kondisi psikologis siswa, serta merancang evaluasi pembelajaran secara menyeluruh. Guru tidak hanya menyampaikan konsep-konsep karakter yang baik secara teoritis, tetapi juga memberikan teladan melalui perilakunya sendiri agar peserta didik dapat meniru dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesempatan kebaruan (*novelty*) yang bisa ditingkatkan dalam penelitian ini adalah pengembangan model peran guru yang responsif dan kontekstual sesuai dengan tantangan globalisasi sekarang. Model ini mampu memperhatikan ciri khas lingkungan sosial-budaya Indonesia yang dikombinasikan dengan kebutuhan kompetensi global. Pendekatan ini menciptakan suatu kerangka kerja yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan keterampilan global secara seimbang. Penelitian ini juga dapat memberikan inovasi berupa alat pengembangan evaluasi yang dapat menilai keberhasilan dalam membentuk karakter dalam konteks pengaruh global. instrumen ini tidak hanya

menilai aspek karakter secara tradisional, tetapi juga kompetensi siswa dalam menyelaraskan nilai-nilai karakter dengan kebutuhan keterampilan abad 21.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena pentingnya memperkuat nilai-nilai karakter bangsa di tengah derasnya arus informasi global yang dapat melemahkan identitas budaya lokal. Generasi muda sebagai penerus bangsa perlu dibekali dengan pondasi karakter yang kuat agar mampu menyaring pengaruh negatif dari globalisasi tanpa menolak kemajuan. Guru sebagai sosok yang berinteraksi langsung dengan peserta didik di lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengungkap secara komprehensif peran guru dalam mendidik karakter peserta didik agar tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa di tengah perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis konseptual dan teoritis mengenai peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di era globalisasi. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah seperti jurnal akademik, buku referensi, serta artikel ilmiah yang diterbitkan pada waktu lima tahun terakhir, yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku-buku keislaman, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan tema akhlak dan pembelajaran Fikih. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Fokus utama dalam analisis adalah pada bagaimana materi Fikih dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, serta bagaimana peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan memberikan gambaran secara komprehensif mengenai urgensi integrasi akhlak dalam pembelajaran Fikih di lingkungan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran strategis guru dalam pembentukan karakter siswa

Faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa tentunya sangat beragam, faktor utamanya adalah berasal dari diri siswa itu sendiri, terlebih ditengah derasnya kemajuan teknologi informasi pada era ini. Tentunya diperlukan pula pemahaman dari para pendidik di sekolah atas aspek positif dari informasi teknologi dalam kegiatan belajar. Pembentukan karakter siswa memerlukan proses yang panjang dan berkelanjutan. Dengan demikian selain peran guru di sekolah, pembentukan karakter siswa juga harus dilakukan oleh keluarga, orang terdekat bahkan oleh masyarakat lingkungan sekitar.

Beberapa peran strategis guru dalam pembentukan karakter siswa adalah :

1. Sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari

Guru merupakan sosok panutan bagi peserta didik. Perilaku, sikap, dan tutur kata guru menjadi contoh yang akan ditiru oleh siswa. Dalam era digital, di mana informasi dapat dengan mudah diakses, peran guru sebagai teladan menjadi semakin penting untuk membimbing siswa dalam memilah informasi yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika.

2. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran

Guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam setiap mata pelajaran. Melalui pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis proyek, guru dapat menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi.

3. Penerapan pendidikan multikultural

Indonesia sebagai negara multikultural memerlukan pendekatan pendidikan yang menghargai keberagaman. Guru berperan dalam menanamkan sikap toleransi, saling menghargai, dan memahami perbedaan budaya, agama, dan suku bangsa. Ginting et al. (2024) Menekankan peran sentral guru dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan multikultural guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

4. Pemanfaatan teknologi

Di era digital, guru dituntut untuk memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif. Namun, penggunaan teknologi juga harus diarahkan untuk membentuk karakter siswa. Nur (2024) menyatakan Guru diharapkan menjadi contoh dalam pemanfaatan teknologi secara bijak dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap aspek pembelajaran.

Tantangan dalam pembentukan karakter di era globalisasi

Di era digital saat ini, pembentukan karakter peserta didik menghadapi banyak tantangan yang kompleks. Kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara kaum muda berinteraksi, berpikir, dan berperilaku. Dalam kerangka ini, kendala dalam pengembangan karakter menjadi lebih bervariasi dan memerlukan perhatian khusus dari para pendidik, orang tua, dan masyarakat.

Tantangan utama dalam pembentukan karakter di era digital globalisasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Paparan informasi yang lebih lanjut

Di zaman digital, orang memiliki akses tak terbatas ke informasi. Meskipun ini bisa meningkatkan pengetahuan, hal ini juga bisa membuat bingung dan sulit membedakan informasi yang benar dan relevan. Siswa sering kali menemukan konten yang tidak pantas, seperti berita palsu, kebencian, dan nilai negatif. Sangat penting bagi guru dan orang tua untuk aktif dalam mengajarkan keterampilan literasi digital agar siswa mampu berpikir kritis dan membuat pilihan yang baik dalam menerima informasi.

2. Dampak sosial media

Media sosial sangat mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Seringkali, siswa terjebak dalam persaingan sosial yang tidak sehat, yang dapat menurunkan rasa percaya diri dan menimbulkan masalah kesehatan mental. Selain itu, perilaku *bullying* dan *cyberbullying* semakin meningkat di platform digital.

Oleh karena itu, guru harus menciptakan ruang yang aman dan mendukung serta menanamkan nilai-nilai empati dan saling menghargai di dunia maya.

3. Masalah identitas dan nilai

Ketika ada banyak informasi yang melimpah, siswa sering mengalami masalah identitas dan nilai. Mereka mungkin merasa bingung mengenai siapa mereka dan nilai-nilai apa yang seharusnya mereka pegang. Tugas guru adalah membantu siswa memahami dan menghargai identitas mereka, serta menanamkan nilai karakter yang kuat untuk membantu mereka menghadapi tekanan dari dunia digital.

4. Kurangnya interaksi sosial secara langsung

Meskipun teknologi mempermudah komunikasi, interaksi sosial di antara individu setiap hari semakin sedikit. Hal ini dapat menghalangi perkembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Guru perlu menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi langsung melalui kegiatan kelompok, diskusi, atau proyek bersama agar mereka dapat belajar cara berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik.

5. Perubahan dalam pendidikan

Di era digital, perubahan dalam cara pendidikan dijalankan. Metode pembelajaran tradisional mungkin tidak lagi efektif untuk membentuk karakter siswa. Guru harus menyesuaikan diri dengan teknologi dan menerapkan cara belajar yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan penggunaan media digital yang mendukung perkembangan karakter.

6. Masalah moral dan etika

Di zaman digital, siswa sering menghadapi masalah moral dan etika yang rumit. Mereka perlu belajar untuk mengambil keputusan yang baik dalam situasi sulit. Dalam hal ini, guru harus mengajarkan nilai moral dan etika serta memberikan contoh nyata penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun dalam ruang digital.

Strategi penguatan peran guru dalam pembentukan karakter siswa

Pengembangan karakter siswa adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan yang perlu diperhatikan oleh para pengajar, terutama di era yang penuh tantangan seperti sekarang. Guru memainkan peran kunci dalam proses ini, dan untuk memperkuat posisi tersebut, diperlukan taktik yang efisien dan terencana.

Untuk membentuk karakter siswa dengan baik, penting bagi guru untuk memiliki kemampuan pedagogis yang memadai. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru sangat diperlukan. Program pelatihan dapat meliputi metode pengajaran terbaru, cara komunikasi yang efektif, dan pendekatan dalam menghadapi masalah perilaku siswa. Dengan peningkatan kemampuan tersebut, guru akan lebih siap untuk mengatasi tantangan dalam membentuk karakter siswa. Para guru dituntut menjadi teladan yang baik untuk siswa. Sikap serta tindakan guru akan sangat memengaruhi perilaku siswa. Oleh sebab itu, guru perlu mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ingin diajarkan, seperti kejujuran, disiplin, dan empati. Contoh yang baik ini akan memberi dampak yang lebih signifikan dibandingkan hanya sekadar memberikan nasihat. Siswa biasanya meniru perilaku guru yang mereka anggap sebagai model. Lingkungan belajar yang supportif sangat penting untuk membantu pembentukan karakter siswa. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan mendorong interaksi sosial yang positif. Dengan

memberikan lingkungan yang inklusif, siswa akan merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Ini juga dapat mengurangi perilaku negatif serta meningkatkan rasa saling menghormati antar siswa. Metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan permainan peran, bisa membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Melalui interaksi dengan teman mereka, siswa belajar untuk berkolaborasi, menghargai pandangan orang lain, dan menyelesaikan konflik. Guru dapat menciptakan aktivitas yang mendorong kerja sama dan komunikasi, sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai karakter dalam tindakan nyata.

Evaluasi dan refleksi adalah bagian penting dari proses pembelajaran. Guru perlu secara berkala mengevaluasi perkembangan karakter siswa. Dengan melakukan refleksi, guru dapat mengetahui area yang memerlukan perbaikan serta mengembangkan strategi yang lebih efektif. Selain itu, melibatkan siswa dalam proses evaluasi akan membantu mereka menyadari kemajuan yang telah dicapai dan menetapkan tujuan untuk pengembangan karakter selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Di tengah kompleksitas perubahan sosial akibat globalisasi, pendidikan karakter menjadi aspek fundamental dalam dunia pendidikan. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi akademik semata, melainkan juga sebagai agen pembentuk karakter yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak kepada peserta didik sejak usia dini. Guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Pembentukan karakter dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang holistik, di mana guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing. Keteladanan guru dalam bersikap dan bertindak menjadi rujukan penting bagi peserta didik dalam membentuk identitas moral mereka.

Selain itu, guru juga harus memanfaatkan teknologi secara bijak, tidak hanya sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai moral dan etika kepada siswa. Guru perlu membimbing peserta didik agar mampu menyaring informasi, berpikir kritis, serta mengembangkan kemampuan literasi digital yang baik. Tidak kalah pentingnya, guru harus membangun komunikasi dan kerja sama yang erat dengan orang tua dan masyarakat, karena pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di keluarga dan lingkungan sekitar.

Strategi penguatan peran guru meliputi pengembangan pelatihan profesionalisme melalui, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, serta menerapkan metode pembelajaran aktif yang mendorong interaksi sosial, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan sosial-emosional siswa. Evaluasi dan refleksi secara berkala juga diperlukan agar guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran karakter sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi siswa.

Dengan begitu, peran guru sangat penting dalam memastikan generasi muda Indonesia tumbuh menjadi manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam karakter, mampu menyaring pengaruh globalisasi negatif, dan tetap tertanam

pada nilai-nilai luhur bangsa. Guru menjadi garda terdepan dalam membentuk karakter bangsa yang tangguh dan adaptif di tengah perubahan zaman yang semakin dinamis.

DAFTAR REFERENSI

- Asraf, M. (n.d.). *Analisis Peran Guru Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas*.
- Fadillah, N., Dwi Khairani, Y., Pratiwi, E., Salsabila, N., Harahap, A. O., & Yusnaldi, E. (2025). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI MI/SD. In *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* (Vol. 9, Issue 1).
- Arif, H. (2017). *peranan guru dalam pendidikan karakter di era globalisasi*.
- Mardiani, W., Andriani, O., Salwa, N., & Rohman, G. (2024). PENTINGNYA PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL.
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0.
- Pribadi, R. A., Putri, N. F. A., & Ramadhanti, T. P. (2023). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Ginting, A. B., Hamni, A., Faizah, M., & Januar. (2024). *Peran Guru dalam Membangun Karakter Siswa melalui Pendidikan Multikultural*.
- Nur, M. (2024). *Peran Guru dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter pada Siswa di Era Digital*.
- Khan, MA, (2021). *Peran Literasi Digital dalam Pembentukan Karakter Siswa*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Internasional*, 35(3), 567-580.